



## Sosialisasi Literasi Digital Melalui Pengenalan Teknologi Baru Untuk Menghindari Penyebaran Hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan

<sup>1</sup>Hakam Ali Niazi, <sup>2</sup>Rinny Meidiyustiani, <sup>3</sup>Rizky Eka Prasetya, <sup>4</sup>Retno Fuji Oktaviani, <sup>5</sup>Syaiful Anwar

<sup>1,4,5</sup>Management Department, Faculty of Management and Business, Universitas Budi Luhur. Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Accounting Department, Faculty of Management and Business, Universitas Budi Luhur. Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Secretary Department, Faculty of Management and Business, Universitas Budi Luhur. Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [rizky.ekaprasetya@budiluhur.ac.id](mailto:rizky.ekaprasetya@budiluhur.ac.id)

Received: September 2023; Revised: September 2023; Published: September 2023

### Abstrak

Penyebaran hoax adalah permasalahan serius di era digital saat ini, merugikan masyarakat karena kurangnya literasi digital. RPTRA Mangga Ulir bisa jadi tempat ideal untuk program literasi digital anak-anak, remaja, dan orang tua. Kurang pemahaman dan kemampuan verifikasi informasi dapat menyebabkan penyebaran hoax yang merugikan. Kesadaran dan edukasi adalah solusi dengan metode penyuluhan. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya anak-anak, tentang literasi digital, bahaya hoax, dan teknologi verifikasi informasi. Hasilnya adalah peningkatan literasi digital di RPTRA Mangga Ulir, dengan peserta yang lebih paham teknologi, mampu menghindari hoax, dan memahami pentingnya verifikasi informasi. RPTRA Mangga Ulir menciptakan lingkungan mendukung literasi digital, membantu masyarakat menjadi lebih waspada terhadap penyebaran hoax, dan memperoleh keterampilan penting di era digital.

**Kata Kunci:** Literasi digital; Teknologi Baru; Hoax; (RPTRA)

## Socialization of Digital Literacy Through the Introduction of New Technology to Avoid the Spread of Hoaxes in Child Friendly Integrated Public Space in South Jakarta

### Abstract

The spread of hoaxes is a serious problem in the current digital era, harming society due to a lack of digital literacy. RPTRA Mangga Ulir could be an ideal place for digital literacy programs for children, teenagers and parents. Lack of understanding and ability to verify information can cause the spread of detrimental hoaxes. Awareness and education are solutions with the extension method. The aim is to increase public understanding, especially children, about digital literacy, the dangers of hoaxes, and information verification technology. The result is increased digital literacy at the Mangga Ulir RPTRA, with participants who are more technologically savvy, able to avoid hoaxes, and understand the importance of information verification. RPTRA Mangga Ulir creates an environment that supports digital literacy, helps people become more aware of the spread of hoaxes, and acquires important skills in the digital era.

**Keywords:** Digital literacy; New Technology; Hoax; (RPTRA)

**How to Cite:** Prasetya, R. E., Niazi, H. A., Meidiyustiani, R., Oktaviani, R. F., & Anwar, S. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Melalui Pengenalan Teknologi Baru Untuk Menghindari Penyebaran Hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 546–556. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1305>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1305>

Copyright© 2023, Niazi et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kecanggihan teknologi juga memberikan tantangan baru, terutama dalam hal penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Jakarta Selatan, sebagai salah satu wilayah perkotaan yang padat penduduk, tidak terkecuali dari dampak negatif penyebaran hoax. Siahaan (2021) menjelaskan bahwa penyebaran hoaks di lingkungan digital dapat menyebabkan kebingungan, ketidakpastian, dan potensi konflik di antara masyarakat. Selain itu, Zulaiha dkk (2019) mengungkapkan anak-anak dan remaja seringkali menjadi korban penyebaran hoaks, karena mereka belum memiliki literasi digital yang memadai untuk membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid. Dalam konteks ini, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Jakarta Selatan memiliki peran penting sebagai tempat yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungan digital. RPTRA memberikan kesempatan bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat umum untuk berinteraksi dengan teknologi baru, namun juga memerlukan

RPTRA adalah konsep ruang publik yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga di lingkungan perkotaan. Supriyanto dkk (2017) mengemukakan bahwa RPTRA merupakan inisiatif Pemerintah Kota Jakarta untuk menyediakan area yang aman, nyaman, dan ramah anak di tengah keramaian perkotaan. RPTRA dirancang sebagai kompleks yang terdiri dari beberapa fasilitas dan ruang yang berbeda, seperti taman, lapangan olahraga, ruang bermain, ruang baca, dan ruang pertemuan. Herlina dan Nadiroh (2018) memastikan tujuannya adalah untuk menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga dalam satu lokasi yang terpadu. Salah satu fokus utama RPTRA adalah memastikan bahwa lingkungannya aman dan ramah bagi anak-anak. Azizah (2022) menambahkan bahwa fasilitas dan desain RPTRA didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan, keselamatan, dan kenyamanan anak-anak. Ada perhatian khusus terhadap faktor seperti pengamanan, aksesibilitas, mainan, dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak. RPTRA menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program yang ditujukan untuk anak-anak dan keluarga. Program-program ini mencakup pendidikan, kesenian, olahraga, kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat dan mendukung perkembangan mereka

Hernowo dan Navastara (2017) menambahkan bahwa Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah sebuah konsep ruang publik yang berupa taman atau area terbuka hijau yang dilengkapi dengan fasilitas permainan menarik, pengawasan CCTV, dan ruangan-ruangan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan komunitas di sekitar RPTRA, seperti ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. Simatupang dkk (2020) menjelaskan bahwa pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah membangun sebanyak 290 RPTRA di setiap kelurahan Pada tahun 2018. Jumlah tersebut melebihi target sebanyak 267 yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tahun 2018 ditetapkan sebagai tahun terakhir pembangunan RPTRA. Rencananya, sebanyak 47 RPTRA akan dibangun menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Hingga Maret 2019, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah meresmikan sebanyak 296 RPTRA yang tersebar di seluruh kecamatan (Pramularso dan Marginingsih (2020). RPTRA Jakarta Selatan memiliki beragam fasilitas



**Gambar 1** Pemateri dan Peserta Abdimas Berada Dalam Aula RPTRA Mangga Ulir

Pendukung. RPTRA Mangga Ulir dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam dan di luar bangunan. Fasilitas di dalam bangunan mencakup: 1) Ruang Serbaguna: Ruang serbaguna dirancang untuk berbagai kegiatan komunitas, seperti pertemuan, seminar, dan acara sosial. Ruang ini dapat menampung berbagai jenis kegiatan dengan fasilitas yang fleksibel, 2) Ruang Pengelola: Ruang pengelola digunakan sebagai pusat administrasi dan pengelolaan RPTRA. Di ruang ini, staf dapat melakukan koordinasi, pengaturan kegiatan, dan memberikan layanan informasi kepada pengunjung, dan 3) Ruang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK): Ruang PKK merupakan tempat di mana program dan kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga diadakan. Ruang ini memberikan kesempatan bagi keluarga untuk berpartisipasi dalam pelatihan, pertemuan, dan kegiatan yang mendukung perkembangan keluarga.

Selain itu, fasilitas di luar bangunan di RPTRA Mangga Ulir Jakarta Selatan juga sangat beragam, termasuk, 1) Lapangan Olahraga: Lapangan olahraga dirancang untuk aktivitas fisik dan olahraga, seperti sepak bola, basket, atau voli. Lapangan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dan meningkatkan kesehatan mereka, 2) Tempat Bermain Anak: Tempat bermain anak dilengkapi dengan permainan yang aman dan menyenangkan untuk anak-anak. Fasilitas ini dirancang untuk merangsang kreativitas dan pertumbuhan anak-anak melalui bermain yang sehat dan interaktif, 3) Panggung Terbuka (Amphitheatre): Panggung terbuka digunakan untuk pertunjukan seni, pertunjukan musik, dan acara komunitas lainnya. Panggung ini menciptakan ruang untuk berbagai kegiatan budaya dan sosial yang melibatkan masyarakat, 4) Parkir Sepeda: Fasilitas parkir sepeda disediakan untuk mendorong masyarakat untuk menggunakan sepeda sebagai alternatif transportasi yang ramah lingkungan. Ini juga membantu mengurangi kemacetan lalu lintas dan mempromosikan gaya hidup aktif, dan 5) Bangku Taman: Bangku taman disediakan untuk memberikan tempat istirahat dan relaksasi bagi pengunjung RPTRA. Fasilitas ini memungkinkan masyarakat untuk menikmati suasana taman yang nyaman dan menikmati kegiatan sosial di lingkungan yang ramah.

Penyebaran hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Mangga Ulir menjadi isu yang memerlukan analisis yang mendalam. Rachmawati dan Agustine (2021) menjelaskan bahwa hoaks dapat didefinisikan sebagai informasi palsu yang

disebarkan dengan tujuan menyesatkan atau memanipulasi opini publik, memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. RPTRA Mangga Ulir, sebagai lingkungan publik yang dikhususkan untuk anak-anak, memegang tanggung jawab penting dalam menghadapi tantangan ini. Dalam memahami fenomena penyebaran hoaks di RPTRA Mangga Ulir, perspektif dari psikologi dan ilmu kognitif dapat memberikan wawasan yang berharga. Rahadi (2017) bahwa manusia cenderung menerima dan mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan dan pemahaman mereka sebelumnya, terlepas dari kebenarannya. Hal ini dikenal sebagai efek konfirmasi, di mana orang cenderung mencari dan memilih informasi yang menguatkan pandangan mereka sendiri. Keterbatasan kognitif manusia juga dapat dimanfaatkan oleh penyebar hoaks. Simbolon (2022) menegaskan bahwa *misinformation effect* merupakan kemampuan informasi yang salah untuk mempengaruhi ingatan dan persepsi seseorang, dapat membuat orang percaya pada hoaks meskipun ada bukti yang jelas menentangnya. Selain itu, bias kognitif seperti kesalahan atribusi dan efek kepercayaan palsu juga dapat memengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat terhadap hoaks. Namun, penting untuk dicatat bahwa penyebaran hoaks tidak sepenuhnya dikendalikan oleh faktor kognitif individu. Ada faktor sosial dan teknologi yang juga berperan dalam memfasilitasi penyebaran hoaks di RPTRA Mangga Ulir. Dalam lingkungan yang terhubung secara digital, Simarmata dkk (2019) menjelaskan bahwa hoaks dapat dengan mudah dan cepat disebarluaskan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya. Penyebaran hoaks juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kebutuhan akan konfirmasi sosial, tekanan untuk berbagi informasi, dan pola perilaku kelompok.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada pengelola RPTRA Mangga Ulir Ada beberapa masalah yang terkait dengan literasi digital dan penyebaran hoax di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Mangga Ulir: Pertama, rendahnya tingkat literasi digital menjadi masalah yang signifikan. Masyarakat di sekitar RPTRA Mangga Ulir mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang penggunaan teknologi digital. Mereka mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet, sehingga terjadi kesenjangan digital. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam menggunakan media sosial dan platform online lainnya juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Kedua, ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi juga merupakan masalah yang serius. Masyarakat mungkin tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk membedakan antara berita palsu atau hoax dengan informasi yang valid. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya, sehingga meningkatkan risiko penyebaran hoax yang lebih luas. Ketiga, kurangnya kesadaran akan bahaya penyebaran hoax menjadi kendala dalam meningkatkan literasi digital. Masyarakat mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran hoax, termasuk kebingungan, konflik, dan kerugian reputasi. Kurangnya kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam memerangi penyebaran hoax dapat menghambat upaya meningkatkan literasi digital.

Tujuan kegiatan Program Kepada Masyarakat (PKM) dalam konteks ini dapat difokuskan pada pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan teknologi digital dan keterampilan dalam menggunakan media sosial dan platform daring berikut adalah dua pertanyaan terkait kegiatan abdimas "Sosialisasi Literasi Digital Melalui Pengenalan Teknologi Baru Untuk Menghindari Penyebaran Hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan"

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Penyuluhan dan Edukasi pada kegiatan Sosialisasi Literasi Digital Melalui Pengenalan Teknologi Baru untuk Menghindari Penyebaran Hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan dapat dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif.



**Gambar 2** Alur Tahapan Pelaksanaan Abdimas

Pendekatan yang interaktif dan partisipatif dalam kegiatan sosialisasi literasi digital berarti melibatkan peserta secara aktif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar



**Gambar 3** Pemberian Materi oleh Narasumber

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk komunitas sasaran yang berada di sekitar Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Mangga Ulir, Jakarta Selatan. 30 Peserta adalah berasal dari komunitas ini terdiri dari warga sekitar RPTRA, termasuk anak-anak, orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat lainnya. Dalam kegiatan ini, mitra yang terlibat meliputi beberapa pihak, yaitu:

1. Pengelola RPTRA Mangga Ulir: Sebagai mitra lokal, pengelola RPTRA Mangga Ulir memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan sosialisasi literasi digital. Mereka bertanggung jawab dalam mengorganisir tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, serta memfasilitasi keterlibatan komunitas sasaran.
2. Pendidik dan Tenaga Pengajar: Pendidik dan tenaga pengajar dari Tenaga Pengajar (Dosen) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur terlibat sebagai mitra dalam memberikan edukasi dan pelatihan terkait literasi digital kepada peserta. Mereka memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi, memfasilitasi sesi pelatihan, dan memberikan panduan praktis kepada peserta.
3. Komunitas Lokal: Mitra dari komunitas lokal, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi anak, atau kelompok masyarakat lainnya, dapat terlibat dalam mendukung kegiatan sosialisasi literasi digital. Mereka dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas sasaran, serta berperan dalam memfasilitasi sesi diskusi atau kegiatan interaktif

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa instrumen dan teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu, indikator keberhasilan juga digunakan untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan. Berikut adalah beberapa instrumen, teknik pengumpulan data, dan indikator keberhasilan yang digunakan:

1. Kuesioner: Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terkait literasi digital dan penyebaran hoaks sebelum dan setelah kegiatan. Pertanyaan dalam kuesioner dapat mencakup aspek pemahaman literasi digital, pengetahuan tentang hoaks, dan tingkat kepercayaan dalam memverifikasi informasi.
2. Observasi: Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan. Observasi dapat mencakup pengamatan langsung terhadap diskusi, kegiatan praktik, atau simulasi yang dilakukan oleh peserta.
3. Wawancara: Wawancara individu atau kelompok dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman peserta terkait literasi digital dan penyebaran hoaks. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pendapat dan pengalaman secara lebih terperinci.
4. Dokumentasi: Dokumentasi dalam bentuk foto, video, atau catatan tertulis dapat dilakukan untuk merekam berbagai kegiatan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan juga sebagai sarana untuk berbagi informasi kepada pihak terkait.
5. Indikator Keberhasilan: Indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan kegiatan. Indikator ini dapat mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman literasi digital, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi, tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan, dan adanya perubahan sikap positif terkait penyebaran hoaks.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis ini memberikan gambaran yang sederhana tentang perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi literasi digital di RPTRA Mangga Ulir. Dalam keseluruhan, terlihat bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Namun, perlu diingat bahwa hasil ini masih perlu dikonfirmasi melalui uji statistik yang sesuai untuk memastikan signifikansi perbedaan tersebut

**Table 1** Perbandingan Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttest

Responden	Tingkat Pengetahuan Pretest	Tingkat Pengetahuan Posttest	Selisih
1	60	80	20
2	40	70	30
3	70	90	20
4	50	75	25
5	65	85	20
6	55	70	15
7	45	60	15
8	80	90	10
9	70	75	5
10	60	80	20
11	40	70	30
12	70	90	20
13	50	75	25
14	65	85	20
15	55	70	15
16	45	60	15
17	80	90	10
18	70	75	5
19	60	80	20
20	40	70	30
21	70	90	20
22	50	75	25
23	65	85	20
24	55	70	15
25	45	60	15
26	80	90	10
27	60	80	20
28	40	70	30
29	70	90	20
30	50	75	25
Mean	58.84	78.07	19.23
Standar Deviation	12.72	9.19	7.73
Range	40	30	25

Berdasarkan data yang diberikan, terdapat 30 responden yang mengikuti kegiatan sosialisasi literasi digital di RPTRA Mangga Ulir. Data ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum (pretest) dan setelah (posttest) kegiatan tersebut, serta selisih perbedaan antara keduanya. Dari hasil perhitungan, ditemukan bahwa rerata (mean) tingkat pengetahuan pretest adalah 58.84, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 78.07. Ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat

pengetahuan setelah kegiatan sosialisasi literasi digital. Selain itu, deviasi standar (standard deviation) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan responden tersebar dari rerata. Pada tingkat pengetahuan pretest, deviasi standar adalah 12.72, sedangkan pada posttest adalah 9.19. Artinya, pengetahuan responden pada posttest cenderung lebih homogen atau memiliki variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pretest. Rentang (range) juga diperhitungkan untuk melihat perbedaan maksimum dan minimum dalam tingkat pengetahuan. Rentang tingkat pengetahuan pretest adalah 40, sedangkan pada posttest adalah 30. Rentang yang lebih kecil pada posttest menunjukkan adanya peningkatan konsistensi pengetahuan setelah kegiatan sosialisasi literasi digital

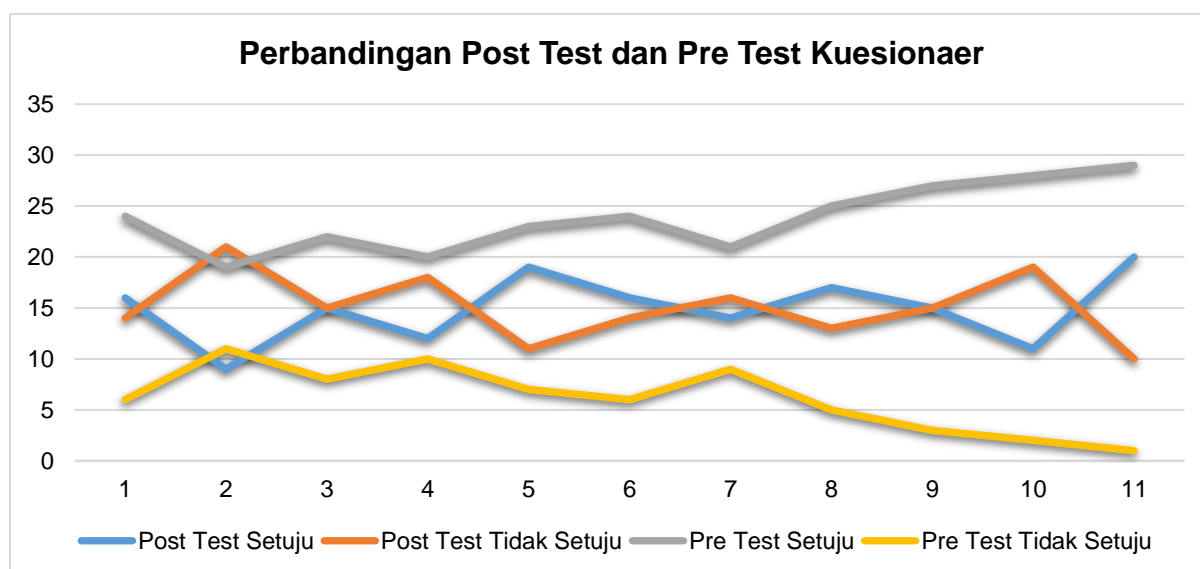
**Table 2** Skala Likert untuk Pemahaman dan Keterampilan Literasi Digital

No	Pernyataan	Post Test	Pre Test		
			Tidak Setuju	Setuju	
1	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi digital	16	14	24	6
2	Saya mampu mengidentifikasi berita palsu atau hoaks	9	21	19	11
3	Saya tahu bagaimana cara memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya	15	15	22	8
4	Saya merasa percaya diri dalam menggunakan media sosial dan platform online lainnya	12	18	20	10
5	Saya memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif	19	11	23	7
6	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi digital	16	14	24	6
7	Saya mampu mengidentifikasi berita palsu atau hoaks	14	16	21	9
8	Saya tahu bagaimana cara memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya	17	13	25	5
9	Saya merasa percaya diri dalam menggunakan media sosial dan platform online lainnya	15	15	27	3
10	Saya memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif	11	19	28	2
11	Saya mampu menghindari penyebaran hoaks dan berpartisipasi dalam memerangi penyebaran hoaks	20	10	29	1

Secara umum, hasil tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait literasi digital dan penyebaran hoaks setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi literasi digital melalui pengenalan teknologi baru di RPTRA Mangga Ulir, Jakarta Selatan. Dalam hal



pemahaman tentang penggunaan teknologi digital, terlihat peningkatan jumlah responden yang menyatakan memiliki pemahaman yang baik setelah kegiatan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan teknologi digital. Selain itu, terdapat juga perubahan yang positif dalam kemampuan mengidentifikasi berita palsu atau hoaks. Meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum mampu mengidentifikasi dengan baik, terlihat adanya peningkatan jumlah responden yang mampu mengidentifikasi berita palsu atau hoaks setelah kegiatan sosialisasi.



**Gambar 4** Diagram Garis Perbandingan Post Test dan Pre Test

Dalam melihat perbandingan antara hasil post-test dan pre-test pada tabel, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman responden setelah mengikuti kegiatan sosialisasi literasi digital. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara nilai post-test dan pre-test yang menunjukkan adanya peningkatan skor pada hampir semua pernyataan. Misalnya, pada pernyataan pertama mengenai pemahaman tentang penggunaan teknologi digital, terlihat bahwa jumlah responden yang menyatakan memiliki pemahaman yang baik meningkat dari 24 pada pre-test menjadi 30 pada post-test. Hal serupa juga terjadi pada pernyataan lainnya seperti kemampuan mengidentifikasi berita palsu atau hoaks, pemahaman tentang cara memverifikasi kebenaran informasi, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital melalui pengenalan teknologi baru telah berhasil meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan responden dalam menghadapi isu literasi digital dan penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam memberikan edukasi dan informasi yang relevan kepada masyarakat sekitar RPTRA Mangga Ulir. Perbandingan antara post-test dan pre-test juga dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan sosialisasi dan menentukan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan literasi digital dan mengurangi penyebaran hoaks di masa depan.

Kegiatan sosialisasi literasi digital melalui pengenalan teknologi baru di RPTRA Mangga Ulir telah memberikan dampak positif dan mencapai beberapa pencapaian yang layak dijadikan sebagai best practice bagi para abdi/penulis lainnya. Salah satu pencapaian yang impresif adalah peningkatan signifikan dalam tingkat literasi digital

dan kesadaran terhadap penyebaran hoaks di kalangan masyarakat sekitar RPTRA. Hal ini tercermin dalam hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan responden dalam menggunakan teknologi digital, mengidentifikasi hoaks, memverifikasi informasi, dan memanfaatkan media sosial dengan bijak. Pinariya dan Lemona (2019) menjelaskan bahwa pencapaian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap beberapa tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kegiatan ini berkontribusi pada tujuan SDGs nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas, dengan meningkatkan literasi digital dan keterampilan responden dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada tujuan SDGs nomor 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyebaran hoaks yang dapat menyebabkan konflik dan kerugian reputasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, beberapa kendala mungkin dihadapi. Salah satu kendala yang mungkin terjadi adalah keterbatasan sumber daya, keterbatasan ini dapat mempengaruhi efektivitas dan jangkauan kegiatan sosialisasi literasi digital. Selain itu, kendala lain yang mungkin timbul adalah kesulitan dalam mengubah perilaku masyarakat yang sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital tanpa literasi yang memadai. Mengubah pola pikir dan praktek yang sudah ada bisa menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan literasi digital.

Selain itu, perubahan teknologi yang cepat dan terus-menerus juga dapat menjadi kendala dalam kegiatan ini. Pemahaman dan pengenalan teknologi baru harus selalu diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan terkini. Hal ini membutuhkan upaya berkelanjutan dalam pelatihan dan peningkatan pengetahuan tim pelaksana kegiatan.

Kendala lain adalah kurangnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dan bahaya penyebaran hoaks. Masyarakat mungkin memandang hal ini sebagai masalah yang kurang mendesak dibandingkan dengan masalah lain yang dihadapi. Oleh karena itu, upaya pengenalan dan sosialisasi yang berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi penyebaran hoaks dan meningkatkan literasi digital. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan kendala-kendala tersebut, tim pelaksana dapat merancang strategi dan langkah-langkah penanggulangan yang tepat. Dengan dukungan yang kuat dari pihak terkait dan upaya yang berkelanjutan, kendala-kendala ini dapat diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

## **KESIMPULAN**

Sosialisasi literasi digital dan pengenalan teknologi baru sangat penting untuk mengatasi penyebaran hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Mangga Ulir di Jakarta Selatan. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara kritis dalam konten digital. Tujuan dari sosialisasi literasi digital ini adalah memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak dan masyarakat umum tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Pengenalan teknologi baru, seperti aplikasi pendeteksi hoaks atau sumber informasi yang terpercaya, juga merupakan bagian integral dari strategi ini. Dengan memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat, terutama anak-anak, mereka dapat belajar untuk mengenali dan membedakan informasi yang akurat dari hoaks. RPTRA Mangga Ulir bertindak sebagai pusat sosialisasi dan pendidikan yang melibatkan komunitas dan keluarga dalam upaya ini. Sosialisasi

literasi digital dan pengenalan teknologi baru di RPTRA Mangga Ulir Jakarta Selatan bertujuan untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif penyebaran hoaks, seperti penipuan, kekerasan, atau disinformasi yang dapat merugikan mereka secara emosional dan psikologis. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi digital dan teknologi baru, anak-anak dan masyarakat umum dapat mengambil tindakan yang tepat dalam mengonsumsi, membagikan, dan merespons informasi yang mereka temui di ruang publik. Peningkatan kesadaran literasi digital, terutama di kalangan anak-anak, penting untuk memahami teknologi digital dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan risiko yang muncul akibat penyebaran hoaks. Penggunaan teknologi baru dalam mengatasi hoaks, seperti aplikasi pendeteksi hoaks atau sumber informasi yang terpercaya, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan alat-alat tersebut untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N. (2022). KAJIAN RUANG TERBUKA PUBLIK PERKOTAAN RAMAH ANAK (Studi Kasus: RPTRA Cikarang Timur) (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).
- Herlina, N., & Nadiroh, N. (2018). Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 104-117.
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C221-C224.
- Pinariya, J. M., & Lemona, M. (2019). Literasi Internet Ramah Anak. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(02), 50-56.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99-114.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
- Siahaan, C. (2021). Strategy for identification of Hoax News in digital media in facing case of racism of Papua students in Indonesia. *Technium Soc. Sci. J.*, 21, 459.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. Yayasan Kita Menulis.
- Simatupang, S., Widati, G., & Erwin, B. (2020). Proses Sosial Dan Fisik Dalam Produksi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Pembangunan Rptra Di Jakarta.
- SIMBOLON, J. D. M. (2022). POLA KOMUNIKASI DALAM AKSI PROTES DI MEDIA SOSIAL (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Supriyanto, S., Soerjoatmodjo, G. W. L., & Prasetio, T. (2017). Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 30-41.
- Zulaiha, S., Sagiman, S., & Mutia, M. (2019). Edukasi literasi informasi bagi anak dan remaja untuk meminimalisir penyalahgunaan media jejaring sosial. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 116-125.